

RPM FEB UI ECONOMIC OUTLOOK 2017

Oleh Fithra Faisal Hastiadi dan Irfani Fithria

Pendahuluan

Tahun 2017 akan menjadi tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Melambatnya perekonomian global serta ketidakpastian pasca Pemilu di Amerika Serikat merupakan beberapa isu yang patut mendapat perhatian. Sepanjang tahun 2016, Pemerintah telah melakukan berbagai langkah baik secara fiskal maupun moneter dalam rangka menjaga kestabilan indikator makroekonomi dan terus bekerja keras dalam mencapai target pertumbuhan ekonomi sesuai target, namun usaha-usaha tersebut tampaknya belum cukup optimal.

Pertumbuhan Ekonomi

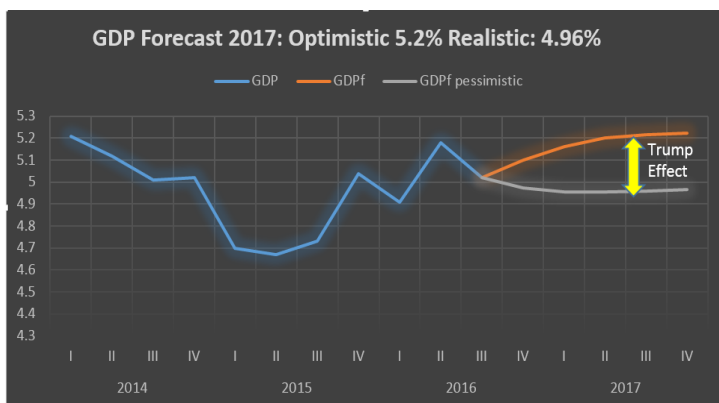
Mengawali tahun 2016, pemerintah dirongrong oleh melambatnya pertumbuhan ekonomi dan potensi defisit anggaran yang semakin melebar. Pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama 2016 hanya mencapai 4.91 persen, lebih buruk dibanding posisi terakhir pada kuartal keempat tahun 2015 sebesar 5.04 persen. Dari sisi domestik, masih belum efektifnya dampak belanja pemerintah menjadi salah satu alasan melambatnya pertumbuhan ekonomi tersebut. Belanja pemerintah pada awal tahun biasanya masih terbatas sehingga dampaknya belum dapat terlalu dirasakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu dari sisi konsumsi meskipun masih memberikan kontribusi paling besar dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi, akan tetapi pada kuartal I pertumbuhan konsumsi rumah tangga cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun sebelumnya. Upaya pemerintah dalam

rangka mendorong pertumbuhan investasi juga belum terlalu menampakkan hasil yang signifikan karena perilaku investor yang juga masih wait and see di tengah ketidakpastian perekonomian global. Sedangkan dari sisi eksternal, masih rendahnya harga komoditas dan terus turunnya harga minyak ditambah masih melambatnya perekonomian Tiongkok serta perekonomian AS yang masih stagnan masih menjadi faktor yang mempengaruhi perlambatan ekonomi di Indonesia. Dirilisnya data neraca perdagangan yang meskipun menunjukkan posisi surplus akan tetapi nilai ekspor dan impor tercatat turun, sehingga hal ini belum mampu berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi, setelah angka pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2016 sempat meleset di bawah target, pada kuartal II 2016 ini angka pertumbuhan ekonomi justru meningkat di atas prediksi. Faktor yang mendorong naiknya pertumbuhan ekonomi tersebut tidak hanya didorong dari sisi domestik tetapi juga berasal dari faktor eksternal. Dari sisi domestik mulai naiknya realisasi pengeluaran pemerintah memberikan kontribusi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Adanya faktor musiman membuat panen raya yang biasanya terjadi di bulan juni menjadi tertunda ke bulan berikutnya sehingga turut menjadi faktor pendorong naiknya pertumbuhan ekonomi pada Kuartal II 2016. Rally kebijakan ekspansi moneter yang dilakukan oleh Bank Indonesia mulai dari bulan Juni turut menjadi pendorong meskipun belum dampaknya belum terlalu kuat. Selain itu, mulai naiknya harga komoditas non migas dan mulai naiknya minyak mentah di pasar internasional turut berkontribusi dalam mendorong naiknya

kinerja ekspor sehingga membawa dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kuartal II. Penurunan defisit neraca berjalan didorong oleh peningkatan ekspor non migas yang lebih besar dari impor non migas sehingga angka net ekspor tercatat mengalami surplus. Meskipun Menteri Keuangan yang baru menerapkan pemotongan anggaran di beberapa pos, akan tetapi sektor infrastruktur tetap menjadi sektor prioritas yang tidak mengalami pemotongan. Hal ini membuat investor memiliki ekspektasi positif meskipun tetap mengawasi dampak pemotongan anggaran tersebut terhadap perekonomian untuk beberapa waktu mendatang.

Akan tetapi, pertumbuhan ekonomi pada Kuartal III 2016 harus tertahan di angka 5.02%, jauh dibawah konsensus yang ada. Melambatnya pertumbuhan ekonomi pada Kuartal III sedikit banyak dipicu oleh pemotongan anggaran negara meskipun efeknya tidak terlalu besar.

Gambar 1. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi Tahun 2017

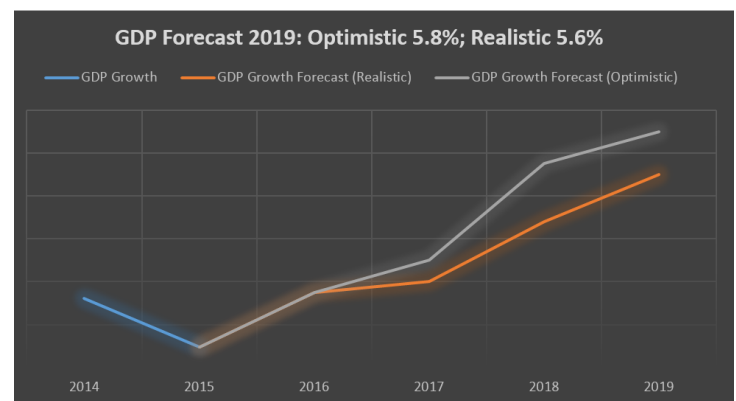


Sementara itu, RPM FEB UI memproyeksikan pertumbuhan ekonomi di Kuartal IV akan mencapai 5.09%, namun jika mempertimbangkan “Trump Effect”, pertumbuhan ekonomi pada Kuartal IV hanya akan mencapai 4.97 %. Ekspektasi kebijakan Presiden Trump yang lebih bersifat *inward looking* akan memicu terhambatnya ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan melambatnya perekonomian Tiongkok yang pada gilirannya berdampak negatif kepada proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Untuk tahun 2017, hasil proyeksi dari RPM FEB UI menunjukkan pertumbuhan ekonomi akan mencapai 5.2 persen, lebih tinggi dari pencapaian sepanjang tahun 2016. Akan tetapi, jika memasukkan “Trump Effect”, pertumbuhan ekonomi tahun 2017 hanya akan mencapai 4.96%, lebih rendah dari target pemerintah.

Lebih lanjut, RPM FEB UI juga melakukan proyeksi pertumbuhan ekonomi tahunan hingga tahun 2019. Bisa dilihat pada Gambar 2 bahwa pada tahun 2019 nanti, tingkat

pertumbuhan ekonomi nanti diprediksikan tidak mampu mencapai 7 persen, sebagaimana ditargetkan oleh pemerintah. Menurut proyeksi kami, ekonomi Indonesia hanya akan tumbuh maksimal 5.8%. Hal ini tentunya patut menjadi catatan bahwa faktor-faktor utama yang dewasa ini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sangat rentan akan *shock*. Meskipun melambat, akan tetapi jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti AS, Tiongkok dan Singapura yang cenderung stagnan dan mengalami penurunan pertumbuhan, perekonomian Indonesia sebenarnya masih menunjukkan kinerja menuju ke arah yang semakin baik. Ekspansi fiskal melalui pengeluaran pemerintah dan juga efektifitas dari proyek-proyek infrastruktur diharapkan semakin meningkat pada periode selanjutnya sehingga diharapkan dapat menjadi stimulus positif untuk menggerakkan perekonomian.

Gambar 2. Proyeksi Pertumbuhan Ekonomi hingga Tahun 2019



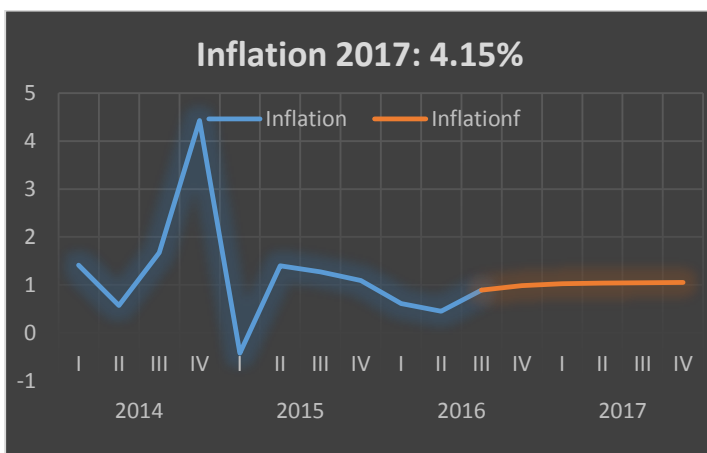
Inflasi

Inflasi sepanjang tahun 2016 relatif terkontrol dan berada dalam rentang target pemerintah. Tren inflasi yang rendah setidaknya bisa kita lihat mulai dari bulan Januari dimana angkanya hanya mencapai 0.51%, lebih rendah dari proyeksi Bank Indonesia. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk menurunkan beberapa barang yang harganya diatur oleh pemerintah (*administered prices*) seperti harga BBM, harga elpiji 12 kg serta penurunan tarif listrik juga menarik angka inflasi ke tingkat yang cukup terjaga. Dan efek ini sepertinya masih dirasakan hingga Februari 2016 sehingga pada bulan tersebut justru terjadi deflasi. Penurunan tarif dasar listrik yang dilakukan oleh PLN pada bulan Maret berimbas pada angka inflasi bulan tersebut sehingga angka inflasi masih cukup terkendali. Turunnya harga minyak menjadi salah satu faktor yang mendasari PLN untuk menurunkan tarif dasar listrik tersebut. Sama seperti bulan sebelumnya inflasi bulan

ini lebih banyak dipicu oleh naiknya harga bahan makanan. Sedangkan deflasi yang terjadi pada beberapa komponen lain membuat angka inflasi tersebut tidak terlalu tinggi.

Setelah sempat mengalami deflasi, pada bulan Mei 2016 BPS mencatat terjadi inflasi bulanan sebesar 0.24% dan inflasi tahunan tercatat sebesar 3.3%. Angka inflasi tahunan tersebut merupakan angka inflasi tahunan terendah sejak tahun 2009. Sedangkan pada bulan Juni seiring bersamaan dengan momen Ramadhan angka inflasi naik dari bulan sebelumnya menjadi 0.66%. Akan tetapi jika dibandingkan dengan angka inflasi pada bulan Ramadan tahun sebelumnya, angka inflasi Ramadan di tahun 2016 tercatat masih berada pada level yang rendah. Sementara itu, inflasi pada bulan Juli mencapai 0.69% meningkat jika dibandingkan dengan bulan Juni. Namun demikian angka inflasi ini masih di bawah rata-rata tahunan. Di bulan Agustus, terjadi penurunan yang cukup tajam dimana pada bulan ini justru terjadi deflasi sebesar 0.02% sehingga inflasi tahunan dari Januari-Agustus turun menjadi 2.79% dari sebelumnya sebesar 3.21%. Berkebalikan dengan bulan Juli, jika sebelumnya sektor bahan makanan dan transportasi menjadi faktor yang menyumbang terjadinya inflasi, pada bulan Agustus ini kedua sektor tersebut justru menjadi faktor yang menyebabkan terjadinya deflasi. Faktor hari raya yang terjadi di awal bulan, membuat kondisi harga-harga pasca lebaran cenderung turun terutama untuk harga-harga bahan makanan yang sempat naik sebelumnya dan harga tiket transportasi. Sedangkan pada bulan September, tercatat inflasi bulanan sebesar 0.22%. RPM FEB UI memproyeksikan tingkat inflasi tahun 2016 akan berada dalam rentang 2.93% hingga 3.1%. Sementara itu pada tahun 2017, inflasi akan meningkat hingga 4.15% (lihat Gambar 3). Hal ini sejalan dengan tren ekspansi moneter dan fiskal pemerintah yang diprediksikan akan membuat efek inflatoir sepanjang tahun 2017. Namun demikian, naiknya tingkat inflasi di tahun 2017 masih terhitung wajar.

Gambar 3. Proyeksi Inflasi Tahun 2017



Nilai Tukar Rupiah

Rupiah mengawali tahun 2016 dengan posisi yang tidak terlalu baik. Kondisi ekonomi global yang belum pasti dan melemahnya mata uang Yuan membuat Dolar semakin berjaya sehingga beberapa mata uang lain terkena imbas pelemahan. Namun di akhir Februari hingga bulan Maret Rupiah berbalik arah menunjukkan tren yang positif. Sepanjang bulan Maret Rupiah cenderung berada di zona hijau meskipun sempat beberapa kali juga mengalami pelemahan. Kondisi makroekonomi Indonesia mulai menunjukkan perbaikan dan langkah-langkah strategis pemerintah dalam rangka memperbaiki iklim dunia usaha melalui paket kebijakan sepertinya mulai bereaksi dan mendapat respon positif dari pasar. Tren suku bunga yang menurun dalam perekonomian global juga membuat tekanan terhadap Rupiah tidak terlalu besar. Kebijakan moneter Jepang yang turut memberlakukan suku bunga negatif membuat banyak aliran modal masuk ke wilayah Asia dan hal ini juga turut mempengaruhi aliran modal masuk ke Indonesia.

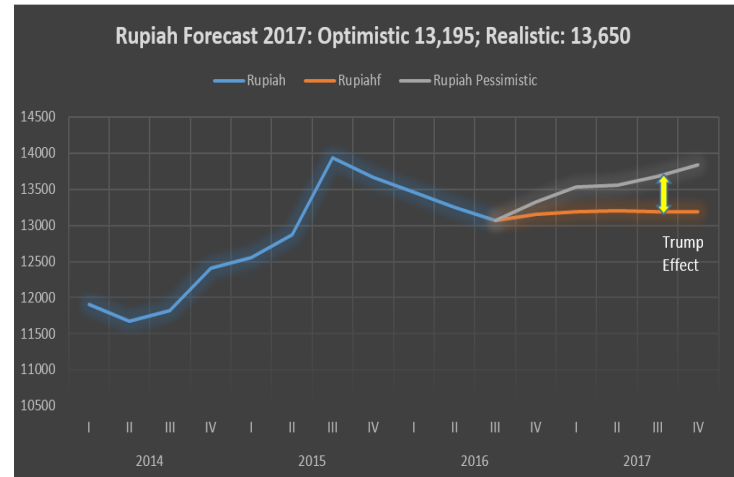
Pada awal bulan Mei 2016, Rupiah kembali ditutup menguat terhadap Dolar AS. Pergerakan positif tersebut terjadi sebagai respon positif terhadap data inflasi bulan April yang dirilis oleh BPS dimana pada bulan April terjadi deflasi sebesar 0.45%, yang merupakan angka deflasi terbesar sejak tahun 2000. Akan tetapi selama bulan Mei, Rupiah terus menghadapi tekanan dan bergerak pada level yang cenderung melemah. Pelemahan tersebut terjadi karena masih terpengaruh oleh faktor perekonomian global serta data pertumbuhan ekonomi yang ternyata meleset di bawah target sehingga menimbulkan pesimisme pasar. Meskipun demikian, Rupiah bukan satu-satunya mata uang di Asia yang mengalami depresiasi. Di awal Juni, kurs Rupiah juga ditutup melemah di level sekitar 13.600 per Dolar AS. Data inflasi Mei yang dirilis oleh BPS ternyata belum mampu mendorong pergerakan Rupiah menjadi positif. Pergerakan kurs pada pertengahan bulan Juli masih cenderung ditutup melemah. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi eksternal khususnya terkait kebijakan yang diambil oleh pemerintah Inggris dan adanya meeting pertama yang akan diselenggarakan oleh *European Central Bank* (ECB) pasca *Brexit*. Transisi kepemimpinan Inggris yang berjalan cukup cepat dari Perdana Menteri David Cameron ke Theresa May yang cenderung pro '*remain*' menimbulkan sentiment positif sehingga nilai Poundsterling mengalami penguatan.

Menjelang akhir bulan Juli, pergerakan Rupiah terhadap USD juga masih cenderung menunjukkan posisi terdepresiasi. Akan tetapi, posisi Rupiah kembali *rebound* pasca pemerintah mengumumkan *reshuffle* cabinet. Diangkatnya

kembali Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan direspon secara positif oleh pelaku pasar dan berdampak signifikan dalam mempengaruhi penguatan Rupiah di akhir bulan Juli. Lebih lanjut, kebijakan *the Fed* yang belum mengubah suku bunga acuannya serta dipangkasnya prediksi pertumbuhan ekonomi global menjadi faktor eksternal yang membuat USD melemah sehingga posisi Rupiah dapat bertahan di zona hijau. Pada awal bulan Agustus, posisi Rupiah terhadap USD masih bertahan menguat mengikuti tren sebelumnya. Kondisi ini menyusul pasca dirilisnya data perekonomian AS yang masih belum terlalu menggembirakan. Dari sisi domestik, data pertumbuhan ekonomi yang dirilis oleh BPS yang diatas konsensus, menimbulkan reaksi positif sehingga mampu mempertahankan Rupiah pada posisi yang cukup baik. Namun, menjelang Agustus 2016, Rupiah justru berbalik mengalami tekanan sehingga posisinya cenderung berada di zona merah.

Terpilihnya Trump pada awal November 2016 memberikan tekanan yang cukup signifikan kepada rupiah dan sempat membuat rupiah tersungkur cukup dalam di posisi 13,800 per USD. Namun intervensi yang dilakukan oleh Bank Indonesia tampaknya cukup efektif sehingga mampu menahan laju pelemahan tersebut. Pelemahan rupiah lebih ke faktor psikologis pasar yang merespon rencana kebijakan Trump kedepan (*Trump Effect*). Rencana Trump untuk membangun infrastruktur secara masif serta pemotongan pajak yang cukup signifikan, turut mengerek tingkat imbal hasil jangka panjang. Hal ini tentunya berdampak buruk pada Rupiah. Lebih lanjut, kebijakan proteksionis dari Trump juga akan berdampak pada tertekannya ekspor Indonesia yang juga turut menekan Rupiah. RPM FEB UI memproyeksikan nilai tukar Rupiah sepanjang tahun 2017 akan berada pada angka 13,195 per USD. Namun jika mempertimbangkan "*Trump Effect*", Rupiah akan mencapai 13,650 per USD, dengan level terendahnya di 13,900 per USD (lihat Gambar 4).

Gambar 4. Proyeksi Nilai Tukar Rupiah Tahun 2017



Penutup

Volatilitas rupiah serta terhambatnya pertumbuhan ekonomi tampaknya akan menjadi isu utama sepanjang tahun 2017. Adapun Pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah dan Bank Indonesia adalah dengan merancang bauran kebijakan yang efektif untuk dapat menopang pertumbuhan ekonomi tanpa menimbulkan gejala yang berlebihan pada nilai tukar, apalagi dengan meningkatnya ketidakpastian pasca Pemilu Amerika Serikat. Kedepan, perekonomian Indonesia tampaknya masih akan dipengaruhi oleh kondisi global. Dengan demikian, diperlukan langkah-langkah strategis dalam hal memperbaiki kondisi perekonomian domestik, sehingga tekanan global tersebut tidak terlalu memberikan efek negatif yang merusak. Lebih lanjut, peningkatan kerjasama ekonomi antar negara merupakan strategi yang bisa menjadi fokus pemerintah kedepan. Berdasarkan kajian terbatas dari RPM FEB UI, hal ini berpotensi untuk meningkatkan Investasi serta peluang Ekspor yang tentunya dapat mengakselerasi perekonomian Indonesia kedepan.